

## **Growth Mindset sebagai Mediator pada Hubungan antara Grit dan Resiliensi pada Petani Pesisir di Kulon Progo**

*(The Mediating Role of Growth Mindset in The Relationship Between Grit and Resilience Among Farmers in Coastal Area)*

**Egi Prawita<sup>a\*</sup>, Mega Handayani<sup>b</sup>, Deni Santi Pertiwi<sup>a</sup>**

<sup>a</sup>)Program Studi Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup>)Program Studi Akuntansi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>\*</sup>*egiprawita08@gmail.com*

### **Abstrak**

Petani pesisir menghadapi berbagai tantangan sehingga perlu memiliki ketekunan dan semangat jangka panjang yang akan meningkatkan pola pikir berkembang sehingga membantu melewati dan bangkit dari kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara grit dan resiliensi yang dimediasi oleh *growth mindset* pada petani pesisir di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan 136 partisipan. Alat ukur yang digunakan meliputi skala CD-RISC25 versi Indonesia, *Short Grit Scale* (Grit-S) versi Indonesia, dan skala *growth mindset*. Hasil analisis mediasi menggunakan JASP menunjukkan bahwa *growth mindset* memediasi secara parsial hubungan antara grit dan resiliensi. Terdapat pengaruh tidak langsung positif antara grit dan resiliensi melalui *growth mindset* yang signifikan ( $p = 0,002$ ), namun pengaruh langsung antara grit dan resiliensi justru negatif ( $p < 0,001$ ), dan total efek tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa grit tanpa *growth mindset* tidak selalu berdampak positif terhadap resiliensi, sehingga *growth mindset* menjadi faktor penting dalam membentuk ketangguhan petani.

**Kata kunci:** *Resiliensi, grit, growth mindset, petani, pesisir*

### **Abstract**

*Coastal farmers face various challenges, and they who possess perseverance and passion for long-term goals tend to develop a growth mindset that develop their resilience so they can overcome and recover from difficulties. This study aims to examine the relationship between grit and resilience mediated by growth mindset among coastal farmers in Kulon Progo Regency. The is a quantitative correlational study method involving 136 participants. The measurement tools used were the Indonesian versions of the CD-RISC-25, the Indonesian version of the Short Grit Scale (Grit-S), and the growth mindset scale. Mediation analysis using JASP showed that growth mindset partially mediated the relationship between grit and resilience. A significant positive indirect effect was found between grit and resilience through growth mindset ( $p = 0.002$ ). However, the direct effect between grit and resilience was negative ( $p < 0.001$ ), and the total effect was not significant. These findings suggest that grit alone does not always lead to greater resilience, emphasizing the importance of growth mindset in shaping farmers' psychological strength.*

**Keywords:** *resilience, grit, growth mindset, farmer, coastal*

### **PENDAHULUAN**

Yogyakarta merupakan provinsi dengan wilayah pesisir yang luas, salah satunya Kabupaten Kulon Progo. Masyarakat pesisir di Kulon Progo awalnya

bekerja sebagai nelayan, namun kini banyak yang bekerja sebagai petani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Lurah Kalurahan Banaran, kehidupan para warga di Desa Banaran saat ini lebih

stabil secara ekonomi karena mereka bisa menjual berbagai jenis hasil tani di berbagai waktu sesuai dengan musimnya. Mereka menjelaskan bahwa mulanya Kalurahan Banaran merupakan Kalurahan yang tingkat ekonominya kurang baik karena masyarakatnya hanya mengandalkan hasil melaut yang sering tidak optimal karena mereka tidak dapat selalu melaut akibat cuaca ekstrim. Namun kini, masyarakat Kalurahan Banaran punya penghasilan yang lebih baik karena menjadi petani. Komoditas yang dihasilkan petani di pesisir Kulon Progo ini bahkan sampai dikirim ke luar negeri (Ricky, 2021).

Masyarakat pesisir di sana menanggapi bahwa menjadi petani lebih memberikan kepastian dibanding bekerja sebagai nelayan. Meskipun awalnya banyak pihak menganggap bahwa menjadi petani di wilayah pesisir adalah hal yang sia-sia hingga saat ini warga pesisir masih bekerja menjadi petani (Ricky, 2021). Petani merupakan pekerjaan yang menjanjikan dan memberikan kestabilan ekonomi. Mereka berhasil menjadi pemasok beberapa hasil tani, seperti cabai, semangka, dan lain sebagainya (Ricky, 2021). Berbeda saat masih menjadi nelayan, penghasilan mereka sangat bergantung dengan kondisi alam. Hal ini tentu menunjukkan bahwa menjadi petani dapat memajukan ketahanan pangan di Desa Banaran sehingga harus dipertahankan.

Menjadi petani di pesisir bukanlah hal yang mudah, khususnya di Desa Banaran Kabupaten Kulon Progo. Tidak hanya tanah yang kurang cocok digunakan sebagai tempat menanam tanaman pangan, melainkan cuaca yang terkadang tidak bisa diprediksi menjadi hambatan mereka dalam bekerja. Selain itu, di Desa Banaran petani juga harus melawan rencana tambang pasir yang justru dapat merusak alam serta merugikan mereka sebagai petani (Arumingtyas & Ricky, 2022; Ricky, 2021).

Situasi tersebut dapat terlewat karena petani di wilayah pesisir mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi alam sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan pengalaman yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan Sembiring dan Dharmawan (2014) bahwa petani di wilayah yang rentan terhadap bencana seperti

wilayah pesisir memiliki pola strategi dalam mengatasi kesulitan atau masalah panen mereka yang didasarkan pada situasi atau kondisi alam. Hal ini menunjukkan bahwa petani di wilayah pesisir memiliki ketangguhan dan kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika kehidupan yang ada.

Ketangguhan ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi efek negatif dari *stresor* atau situasi menekan, kemampuan bangkit kembali dari keterpurukan, dan atau tumbuh berkembang dari situasi yang menekan tersebut (Hartigh & Hill, 2022). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk melakukan negosiasi, mengatur, dan beradaptasi pada sumber stres (Windle, Bennett, & Noyes, 2011). Resiliensi memungkinkan individu memiliki fleksibilitas, kemampuan penyesuaian, dan adanya kemampuan merespon perubahan dan ketidakpastian lingkungan (Prawita & Heryadi, 2023). Resiliensi memiliki aspek, yaitu: kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu, keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak stres, penerimaan yang positif dan hubungan yang aman, kontrol diri, dan pengaruh spiritualitas (Connor & Davidson, 2003; Papini dkk., 2021).

Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan yang dimiliki individu merujuk pada faktor yang mendukung individu untuk terus maju dan fokus pada tujuan ketika mengalami tekanan. Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stres berfokus pada ketenangan, pengambilan keputusan, dan ketepatan saat menghadapi stres atau keadaan negatif. Penerimaan yang positif dan hubungan yang aman berkaitan dengan adaptasi yang dimiliki seseorang dan adanya kemampuan untuk menjalin hubungan yang aman. Kontrol diri berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain atau adanya dukungan sosial. Pengaruh spiritualitas merupakan aspek yang berkaitan dengan kepercayaan individu pada Tuhan atau takdir. Individu yang resilien tidak kebal terhadap kegagalan, kekalahan,

atau dampak dari stres, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan dalam merespon hal-hal tersebut (Stepanovic, 2024). Resiliensi diperlukan oleh petani di wilayah pesisir agar mampu menghadapi berbagai situasi, khususnya kondisi alam yang tidak dapat dihindari. Tingkat ekonomi mereka kembali menurun seperti saat mereka masih menjadi nelayan. Resiliensi pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor-faktor yang dapat membentuk resiliensi adalah adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, motivasi, serta kemampuan untuk bisa memiliki performa yang baik dukungan sosial, kemampuan komunikasi, serta kemampuan untuk bisa memiliki performa yang baik (Bhandarkar & Jadhav, 2022). Adanya kemampuan diri, motivasi, serta kemampuan untuk bisa memiliki performa terhadap kemampuan diri ini dapat terwujud ketika individu memiliki grit.

Grit merupakan konsep baru dalam psikologi positif yang memiliki arti kualitas positif yang meliputi adanya ketekunan dan semangat dalam individu untuk memperoleh tujuan dalam jangka panjang (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Grit merupakan konsep yang cukup baru tetapi penting karena memiliki berbagai dampak positif karena memicu individu untuk fokus pada hal-hal positif di dalam dirinya. Individu yang memiliki grit maka akan cenderung pantang menyerah dan gigih dalam menghadapi tantangan sehingga menunjukkan resiliensi pada dirinya. Grit merupakan salah satu trait non-kognitif yang memegang peranan penting untuk mendapatkan pencapaian yang tinggi (Singh & Chukkali, 2021). Grit memiliki dua aspek di dalamnya, yaitu *perseverance of effort* dan *consistency of interest* (Duckworth, 2018). *Perseverance of effort* merujuk pada konsistensi usaha yang dicurahkan pada minatnya dalam mencapai tujuan mereka. *Consistency of interest* merujuk pada seberapa keras individu mencapai tujuan dan seberapa lama individu dapat mempertahankan upaya tersebut.

Grit dan resiliensi telah banyak diteliti pada bidang pendidikan yang mampu memprediksi performa dan prestasi siswa (Fatima, 2024; Mohan &

Kaur, 2021; Mustaza & Kutty, 2022). Masih sedikit penelitian yang berfokus pada grit dan resiliensi pada petani di wilayah pesisir. Penelitian yang dilakukan pada masyarakat di wilayah pesisir pantai, difokuskan pada pola resiliensi nelayan ataupun petani garam (Aldi, Nurhayati, & Putri, 2021; Ramawulan & Susanti, 2024). Pada penelitian sebelumnya, *growth mindset* terbukti memiliki hubungan dengan grit pada petani di wilayah pesisir yang menjadi binaan TNI-AL (Apriliana, Prawita, & Sulistiono, 2023). Selain itu, *growth mindset* juga terbukti memiliki hubungan dengan resiliensi pada masyarakat kampung bahari nusantara yang berada di pesisir Kulonprogo (Prawita, Gunawan, & Fadillah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilihat keterkaitan antara ketiga variabel tersebut guna menjadi dasar dalam merancang program yang berfokus pada ketahanan dan mendukung keberlangsungan mata pencaharian mereka di tengah tantangan yang berkelanjutan.

Grit memiliki hubungan dengan berbagai hasil atau prestasi individu yang menunjukkan adanya resiliensi (Caza, Caza, & Baloochi, 2020). Selain itu, grit juga memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan akademik dan pribadi yang dapat membentuk resiliensi (Stoffel & Cain, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa grit tidak bisa langsung memunculkan resiliensi ketika individu tidak menganggap sebuah kesulitan atau tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang sebagai upaya untuk berfokus tetap mencapai tujuan. Resiliensi digambarkan sebagai hasil dari berbagai aset psikologis dan grit berfungsi sebagai salah satu variabel yang mendorong mekanisme aset psikologis tersebut yang kemudian mendukung munculnya resiliensi (Caza dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa grit tidak bisa langsung berhubungan dengan resiliensi.

Salah satu variabel yang dapat menjadi mediasi antara grit dan resiliensi adalah *growth mindset*. *Growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kualitas diri dapat diolah melalui upaya tertentu yang mendorong untuk terus berusaha dan mengembangkan diri (Sembiring, 2017). *Growth*

*mindset* memiliki aspek, yaitu keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan karakter dapat dikembangkan, meyakini bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan adalah hal penting untuk pengembangan diri, usaha dan kerja keras memberikan kontribusi terhadap kesuksesan, serta kritik dan masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas (Dweck, 2017; Sembiring, 2017).

Petani di pesisir yang memiliki grit menunjukkan adanya ketekunan dan semangat jangka panjang untuk bisa terus bertani dan menghasilkan hasil panen yang berkualitas. Dengan adanya ketekunan dan semangat jangka panjang ini, maka petani di pesisir akan memandang bahwa tidak ada kesulitan atau hambatan yang tidak dapat dilalui sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut dan beradaptasi dengan kondisi tersebut untuk mencapai tujuan dalam bekerja, yaitu menghasilkan produk tanam yang berkualitas. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara grit dengan resiliensi yang dimediasi oleh *growth mindset* pada petani di pesisir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan variabel mediator. Resiliensi berperan sebagai variabel tergantung, grit sebagai variabel bebas, dan *growth mindset* sebagai variabel mediator. Partisipan penelitian ini adalah petani di pesisir pantai di Kabupaten Kulon Progo yang didapatkan dengan teknik sampling *purposive sampling*. Kriteria partisipan untuk penelitian ini adalah petani di pesisir pantai yang tergabung dalam kelompok tani. Partisipan pada penelitian ini memberikan persetujuan setelah penjelasan yang diberikan secara langsung dan telah tertulis dalam *informed consent* pada proses pengumpulan data. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dengan media pensil dan kertas yang disebarluaskan kepada petani yang masuk ke dalam kelompok tani di Kalurahan Banaran Kabupaten Kulonprogo yang berada di pesisir pantai selatan.

Terdapat 136 partisipan pada penelitian ini yang merupakan kelompok tani di Dusun Trisik

Kabupaten Kulon Progo. Terdapat 100 partisipan (73,53% laki-laki dan 26,47% perempuan) yang didominasi partisipan berusia 41-50 tahun (36%) dan 51-60 tahun (32%). Sisanya berada pada usia 20-30 tahun (5%), usia 31-40 tahun (11%), usia 61-70 tahun (13%), dan di atas 71 tahun (3%).

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi CD-RISC25 yang diadaptasi oleh Prawita dan Heryadi (2023), skala grit *Short Grit Scale* (Grit-S) yang diadaptasi oleh Priyohadi, Suhariadi dkk. (2019), dan skala *growth mindset* yang disusun oleh Dari' dkk. (2022). Skala resiliensi terdapat 25 pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu tidak benar sama sekali, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Salah satu aitem pada skala resiliensi berbunyi "Saya berusaha yang terbaik apapun yang terjadi.". Skala grit terdapat 8 pernyataan dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, sesuai, dan sangat sesuai. Salah satu aitem pada skala grit berbunyi "Ide dan proyek baru terkadang mengalihkan perhatian saya dari ide dan proyek sebelumnya.". Skala *growth mindset* terdapat 15 aitem dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, terkadang sesuai atau terkadang tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Salah satu aitem pada skala *growth mindset* berbunyi "Kecerdasan adalah sesuatu yang tidak bisa saya ubah" Skor jawaban partisipan menunjukkan tinggi-rendahnya konstruk yang diukur pada partisipan. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi pula resiliensi, grit, atau *growth mindset*-nya, sebaliknya semakin rendah skor, maka semakin rendah pula resiliensi, grit, atau *growth mindset*-nya.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada penelitian ini dan alat ukur dikatakan valid dan reliabel. Validitas pada penelitian ini menggunakan validitas isi dengan koefisien Aiken's V. Skala resiliensi memiliki koefisien validitas isi Aiken's V bergerak dari  $V = 0,63-0,73$ , skala grit memiliki  $V = 0,75-0,92$ , dan skala *growth mindset* memiliki  $V = 0,77-0,94$ . Reliabilitas alat ukur dilihat dari koefisien *alpha Cronbach* dengan reliabilitas skala resiliensi

adalah  $\alpha = 0,945$ , skala grit  $\alpha = 0,754$ , dan skala *growth mindset*  $\alpha = 0,866$ .

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi mediasi. Analisis ini melibatkan variabel mediasi sebagai perantara variabel bebas dan variabel tergantung. Pada hasil analisis ini, akan ditemukan hasil korelasi dengan 3 jalur (*indirect effect*, *direct effect*, dan *total effect*) Analisis data

pada penelitian ini menggunakan *software* JASP 0.17.2.1.

## HASIL

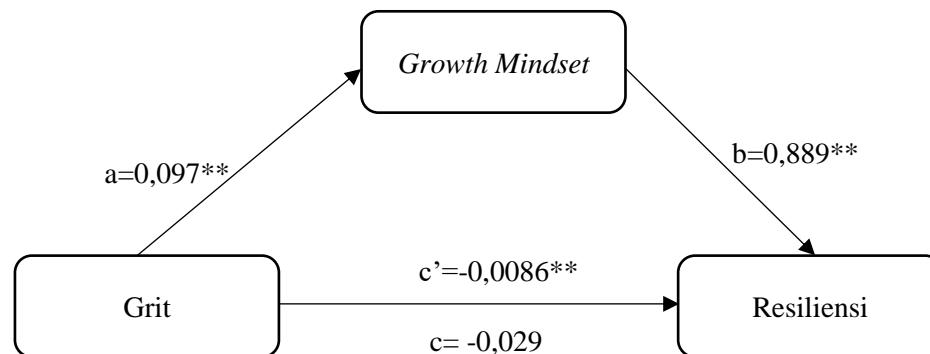
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi dengan normal. Hasil dari uji normalitas untuk ketiga variabel dapat dilihat dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas

Keterangan	Shapiro-Wilk	p
Grit – Growth Mindset	0,909	<0,001
Growth Mindset – Resiliensi	0,916	<0,001
Grit – Resiliensi	0,894	<0,001

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan analisis mediasi *growth mindset* terhadap keterkaitan grit dengan resiliensi. Gambar 1 menunjukkan hasil analisis mediasi variabel *growth mindset* pada

hubungan antara grit dan resiliensi. Hasil analisis mediasi lebih lanjut untuk melihat peran *growth mindset* sebagai mediator antara grit dan resiliensi juga dapat dilihat dari tabel 2.



**Gambar 1.** Model Statistik Grit dan Resiliensi dimediasi oleh *Growth Mindset*

Pada gambar 1, *indirect effect* dapat dilihat dari jalur a dan b, *direct effect* dilihat dari jalur c', dan *total effect* dilihat dari jalur c. *Indirect effect* (jalur a dan b) menunjukkan hasil yang signifikan yang artinya grit memiliki hubungan positif dengan resiliensi melalui *growth mindset* (jalur a: B[136]= 0,097; SE= 0,031; p= 0,002; 95% CI [0,011; 0,205]; jalur b: B[136]= 0,889; SE= 0,045; p<0,001; 95% CI [0,785; 1,006]). *Direct effect* juga menunjukkan

hasil yang signifikan, artinya terdapat hubungan negatif antara grit dengan resiliensi tanpa ada variabel mediator. Sedangkan analisis *total effect* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan model mediasi parsial. Selain itu, uji korelasi antar variabel juga dilakukan sebagai analisis tambahan. Hasil uji korelasi antar variabel dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2.** Hasil analisis mediasi

Keterangan	B	SE	p	95% confidence interval	
Indirect effect	0,086	0,028	0,002	LLCI=0,011	ULCI=0,183
Direct effect	-0,115	0,017	<.001	LLCI= -0,152	ULCI= -0,077
Total effect	-0,029	0,032	0,361	LLCI= -0,119	ULCI=0,077

Ketiga variabel tidak terdistribusi normal ( $p < 0,001$ ) sehingga uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Spearman's rho. Berdasarkan uji korelasi Spearman's rho, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara grit dengan *growth mindset*, terdapat hubungan positif antara *growth mindset* dengan resiliensi, dan terdapat hubungan

negatif antara grit dengan resiliensi. Hasil pengujian korelasi yang berbeda dengan hasil uji analisis mediasi terletak pada korelasi antara grit dan *growth mindset*. Pada uji mediasi, terdapat hubungan positif antara kedua variabel tersebut, sedangkan pada uji korelasi tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 3.** Hasil uji korelasi antar-variabel

Variabel	1	2	3
1. Grit	-		
2. <i>Growth Mindset</i>	0,103	-	
3. Resiliensi	-0,228**	0,706**	-

## DISKUSI

Hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antaran grit dan resiliensi yang dimediasi oleh *growth mindset* pada petani di pesisir. Arah dari hipotesis adalah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi grit akan meningkatkan *growth mindset* kemudian meningkatkan resiliensi petani di pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa petani pesisir yang memiliki ketekunan dan semangat memperoleh tujuan dalam jangka panjang akan meningkatkan keyakinan petani akan peningkatan kualitas diri yang dapat diolah melalui upaya tertentu. Hal ini membantu petani pesisir memiliki kemampuan mengatasi kesulitan atau hambatan dalam mencapai tujuan dalam bekerja karena petani pesisir meyakini bahwa kesulitan atau hambatan tersebut sebagai upaya yang dapat meningkatkan kualitas diri. Berdasarkan hasil penelitian dari Calo, Peiris, Chipchase, Blackstock, dan Judd (2019) yang menggunakan variabel grit, *mindset*, dan resiliensi menemukan bahwa semakin rendah grit maka akan semakin rendah pula resiliensinya. Temuan dari penelitian ini merupakan temuan baru karena belum

ada penelitian dengan variabel yang sama yang telah dilakukan. Penelitian dengan konsep psikologi positif lainnya telah dilakukan, seperti optimisme dan *work engagement* (Pyo, Kwak, & Kim, 2024; Wastiani & Parahyanti, 2023).

Berdasarkan *indirect effect*, grit memiliki hubungan yang positif dengan *growth mindset*. Grit yang tinggi akan meningkatkan *growth mindset* petani di pesisir. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Duckworth, dkk (2007), yaitu grit dapat menggerakkan dorongan internal individu untuk meningkatkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohim, Sugara, Muhajirin, dan Irawan (2024), yaitu grit memiliki hubungan yang positif dengan *growth mindset* pada mahasiswa dalam mengerjakan tesis. Petani yang memiliki ketekunan dan semangat jangka panjang dalam bekerja sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa kualitas diri dapat diolah agar tujuan dalam bekerja dapat tercapai. Grit berkembang seiring bertambahnya usia, yang menjadikan individu cenderung menghargai nilai kerja keras

dan ketekunan dalam mengejar tujuan tertentu (Rohim dkk., 2024). Hal ini lah yang membentuk *growth mindset* karena dengan adanya perasaan menghargai nilai kerja keras dan ketekunan dalam bekerja, maka dapat membantu petani di pesisir memiliki pandangan mengenai kualitas dirinya yang dipengaruhi oleh usaha yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil *indirect effect*, *growth mindset* memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi. *Growth mindset* yang tinggi akan meningkatkan resiliensi petani di pesisir (Aurellia, Basaria, & Fahlevi, 2024; Prawita dkk., 2025). Dweck dan Legget (1988) menjelaskan bahwa pola pikir dan orientasi tujuan menjadi dasar dalam mengidentifikasi pola perilaku menyeluruh ketika individu menghadapi tantangan. Individu yang memiliki pola “tidak berdaya” sehingga *fixed mindset* akan menunjukkan adanya penghindaran ketika ada tantangan serta penurunan kinerja ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, ketika individu memiliki pola “penguasaan” sehingga memiliki *growth mindset* akan menunjukkan adanya pencarian dan penerapan strategi yang efektif serta upaya bertahan dalam menghadapi tantangan (Dweck, 2017). *Growth mindset* membentuk petani pesisir untuk memiliki pandangan kualitas dirinya yang dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan sehingga petani di pesisir akan menganggap bahwa rintangan atau kesulitan yang dialami merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hal ini membantu mereka melakukan berbagai usaha agar rintangan atau kesulitan dapat terlewati dan pekerjaan dapat selesai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada hasil analisis *direct effect*, terdapat temuan yang berbeda dengan hasil analisis *indirect effect*. Arah hubungan antara grit dan resiliensi adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi grit maka semakin rendah resiliensi, dan sebaliknya semakin rendah grit maka semakin tinggi resiliensi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardeman (2016). Individu yang memiliki grit rendah tidak lebih berfokus pada tujuan jangka panjang demi tujuan

jangka pendek, seperti menghindari konsekuensi atau kesulitan yang tampak pada saat itu (Blalock, Young, & Kleiman, 2015). Hal ini menjelaskan bahwa individu dengan grit rendah menunjukkan adanya kemampuan resiliensi karena individu berfokus untuk mengatasi kesulitan yang sedang dialami. Sebaliknya, individu yang memiliki grit yang tinggi akan berfokus pada persiapan serta pengembangan sistem dukungan sosial untuk mengantisipasi kesulitan atau hambatan di tengah proses pencapaian jangka panjang (Blalock dkk., 2015; Duckworth, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan grit tinggi menunjukkan kemampuan resiliensi rendah karena adanya persiapan yang telah dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan kesulitan atau hambatan yang akan terjadi.

*Growth mindset* menjadi mediator antara grit dengan resiliensi sehingga grit memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi melalui *growth mindset*. *Growth mindset* membantu individu untuk lebih adaptif dalam menghadapi berbagai situasi dalam hidupnya (Dweck, 2017). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa individu yang memiliki grit tinggi akan berfokus pada persiapan dalam mengantisipasi kesulitan sehingga menjadi tidak fleksibel atau adaptif ketika menghadapi situasi yang tidak terduga sebelumnya (Dweck, 2017). Hal ini lah yang membuat individu dengan grit tinggi memiliki resiliensi rendah karena ketidakmampuan dalam bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. *Growth mindset* berperan untuk membuat individu lebih adaptif dan lebih fleksibel ketika menghadapi masalah sehingga dapat membentuk resiliensi.

Selain itu, karena hasil analisis *direct effect* yang signifikan, maka menunjukkan adanya variabel lain yang dapat berperan sebagai mediator selain *growth mindset* yang menyebabkan mediasi pada penelitian ini adalah mediasi parsial. Ada eksternal faktor yg memengaruhi keterkaitan grit dan resiliensi, seperti gender, etnis, atau tingkat pendidikan (Mustaza & Kutty, 2022), dan kemampuan adaptasi serta dukungan sosial (Yeager & Dweck, 2012). Selain itu, kepribadian juga

diprediksi dapat menjadi mediator pada hubungan grit dan resiliensi (Mohan & Kaur, 2021). Penelitian ini hanya mengambil partisipan dari dusun saja dan akan lebih bisa digeneralisasikan ketika penelitian ini melibatkan petani di pesisir yang berasal dari berbagai dusun yang berada di pesisir Pantai serta memiliki pekerjaan sebagai petani. Petani di pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan petani pada umumnya karena petani di pesisir dihadapkan pada kondisi alam yang berbeda dengan di wilayah pegunungan atau pedesaan, seperti kondisi tanah, adanya abrasi, intrusi air laut, hingga cuaca ekstrim (Rahaman, Bera, Pal, Nandi, & Haldar, 2021).

Penelitian ini memiliki kelemahan. Salah satunya adalah teknik sampling terbatas karena hanya melibatkan partisipan dari satu dusun dan distribusi sampel yang tidak merata, yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan berusia di antara 41-60 tahun. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian di wilayah lain yang mungkin memiliki kondisi sosial, ekonomi yang serupa dan mengurangi kesimpulan untuk kelompok usia atau gender lain.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih beragam agar hasilnya lebih dapat digeneralisasikan. Selain itu, melakukan penelitian dengan variabel-variabel yang bisa menjadi faktor protektif untuk meningkatkan resiliensi, seperti kepribadian, kemampuan adaptasi, dan dukungan sosial. Selain itu, perlunya kegiatan atau sosialisasi mengenai pentingnya resiliensi pada keberlangsungan ketahanan ekonomi agar masyarakat memiliki ketahanan menghadapi berbagai kesulitan. Selain itu, perlunya pelatihan yang dapat melatih pemikiran berkembang melalui program penguatan *growth mindset* bagi petani pesisir. Perlu juga mendorong para petani untuk memiliki tujuan jangka panjang yang realistis melalui penyusunan perencanaan pertanian yang terarah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hipotesis pada penelitian ini diterima.

*Growth mindset* terbukti dapat berperan sebagai mediator pada hubungan antara grit dan resiliensi pada petani pesisir. Semakin tinggi grit yang dimiliki akan meningkatkan *growth mindset* sehingga meningkatkan resiliensi pada petani pesisir. Mediasi yang terjadi pada penelitian ini adalah mediasi parsial, artinya juga terdapat hubungan antara grit dan resiliensi pada petani pesisir. Terdapat temuan yang berbeda dengan uji mediasi karena arah hubungan antara grit dan resiliensi pada petani pesisir adalah negatif. Artinya, semakin rendah grit maka semakin tinggi resiliensi pada petani pesisir, atau sebaliknya. *Growth mindset* berperan sebagai mediator yang membuat hubungan antara grit dengan resiliensi menjadi positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, D., Nurhayati, N., & Putri, E. I. K. (2021). Resiliensi dan adaptasi petani garam akibat perubahan iklim di Desa Donggobolo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 604–618.  
<https://doi.org/10.36813/jplb.5.1.604-618>
- Apriliansa, D., Prawita, E., & Sulistiono, A. (2023). Laboratorium Psikologi Lapangan Kbn: Keterkaitan Growth Mindset Dengan Grit Pada Masyarakat Maritim Binaan Tni AL. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(3), 337–349.  
<https://doi.org/2721-5385>
- Arumingtyas, L., & Ricky, M. (2022, Februari 7). Cerita Para Perempuan Tani Pesisir Kulonprogo Pertahankan Lahan dan Terus Menanam. *Mongabay*. Diambil dari <https://www.mongabay.co.id/2022/02/07/cerita-perempuan-tani-pesisir-kulonprogo-pertahankan-lahan-dan-terus-menanam/>
- Aurellia, P., Basaria, D., & Fahlevi, R. (2024). Pengaruh Growth Mindset Terhadap Employee Resilience di Unit Foods PT X. *Psikologi Prima*, 7(1), 41–49.

- <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v7i1.5097>  
Bhandarkar, K. K., & Jadhav, D. S. (2022). Positive Psychology—A Catalyst Factor to Foster Employee Resilience. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 6303–6317.
- Blalock, D. V., Young, K. C., & Kleiman, E. M. (2015). Stability amidst turmoil: Grit buffers the effects of negative life events on suicidal ideation. *Psychiatry Research*, 228(3), 781–784. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.04.041>
- Calo, M., Peiris, C., Chipchase, L., Blackstock, F., & Judd, B. (2019). Grit, resilience and mindset in health students. *The Clinical Teacher*, 16(4), 317–322. <https://doi.org/10.1111/tct.13056>
- Caza, A., Caza, B. B., & Baloochi, M. E. (2020). Resilient personality: Is grit a source of resilience? Dalam E. H. Powley, B. B. Caza, & A. Caza (Ed.), *Research Handbook on Organizational Resilience* (hlm. 25–38). United Kingdom: Edward Elgar Publishing.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dari', K., Yunus, M., & Nasiruddin, F. A.-Z. (2022). Pengaruh Growth Mindset Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 18 Makassar. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 268–279. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.430>
- Duckworth, A. (2018). *GRIT: kekuatan passion + kegigihan* (2 ed.; F. Ilyas, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A., Peterson, C., Matthews, M., & Kelly, D. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of personality and social psychology*, 92, 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Update Edition: Changing The Way You Think to Fulfull Your Potentioal*. London: Robinson.
- Dweck, C. S., & Leggett, E. L. (1988). A Social-Cognitive Approach to Motivation and Personality. *Psychological Review*, 95(2), 256–273. <https://doi.org/doi.org/10.1037/0033-295X.95.2>
- Fatima, H. (2024). View of Grit, Academic Resilience and Growth Mindset in Universities of Lahore, Pakistan. *Journal of Rehabilitation and Clinical Research (JRRCR)*, 2(1), 3–8. <https://doi.org/10.61776/jrccr.v2i1.3011>
- Hardeman, J., & Heilbrun, K. (2016). *Comparing Resilience and Grit: An Empirical Examination* (Master of Science, Drexel University). Drexel University, Philadelphia, Pennsylvania, United States. <https://doi.org/10.17918/etd-6803>
- Hartigh, R. J. R. D., & Hill, Y. (2022). Conceptualizing and measuring psychological resilience: What can we learn from physics? *New Ideas in Psychology*, 66, 100934. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2022>
- Mohan, V., & Kaur, J. (2021). Assessing the Relationship between Grit and Academic Resilience among Students. *Issues and Ideas in Education*, 9(1), 39–47. <https://doi.org/10.15415/iee.2021.91005>
- Mustaza, M. S. A., & Kutty, F. M. (2022). The Relationship between Grit Personality and Resilience. *Creative Education*, 13(10), 3255–3269. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.1310208>
- Papini, N., Kang, M., Ryu, S., Griese, E., Wingert, T., & Herrmann, S. (2021). Rasch calibration of the 25-item Connor-Davidson Resilience Scale. *Journal of Health Psychology*, 26(11), 1976–1987. <https://doi.org/10.1177/1359105320904769>
- Prawita, E., Gunawan, A., & Fadillah, F. (2025). Growth Mindset and Resilience in the Coastal Community of Kampung Bahari Nusantara, Kulonprogo. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v6i1.193>
- Prawita, E., & Heryadi, A. (2023). Analisis Validitas Konstrak dan Analisis Konsistensi

- Internal pada Skala Resiliensi. *PSIMPHONI*, 4(1), 8–15.  
<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v4i1.14477>
- Priyohadi, N. D., Suhariadi, F., & Fajrianti, F. (2019). Validity Test For Short Grit Scale (Grit - S) Duckworth On Indonesian Millennials. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(3), 375–389.
- Pyo, D., Kwak, K., & Kim, Y. (2024). The mediating effect of growth mindset in the relationship between adolescents' optimism and grit. *Current Psychology*, 43(21), 19153–19161.  
<https://doi.org/10.1007/s12144-024-05656-8>
- Rahaman, S. M., Bera, B. K., Pal, S., Nandi, A. K., & Haldar, S. (2021). Countering vulnerability and enhancing resilience: Coastal agriculture in West Bengal, India. *Agricultural Economics Research Review*, 34(2), 179–191.  
<https://doi.org/10.5958/0974-0279.2021.00035.5>
- Ramawulan, N. S., & Susanti, R. (2024). Resiliensi Komunitas Nelayan Tangkap Di Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(8), 3118–3127.  
<https://doi.org/10.31604/jips.v11i8.2024.3118>
- Ricky, M. (2021, September 10). Dulu Diolok-Olok, Petani Pesisir Kulonprogo Kini Sukses Jadi Pemasok Cabai Nasional. *Espos Indonesia*. <https://regional.espos.id/dulu-di-olok-olok-petani-pesisir-kulonprogo-kini-sukses-jadi-pemasok-cabai-nasional-1153116>
- Rohim, R. N., Sugara, G. S., Muhajirin, M., & Irawan, E. (2024). Grit and Mindset Among College Students: How do they affect students in completing their thesis? *POTENSI: Journal of Education and Human Development*, 1(01), 1–11.
- Sembiring, S. T., & Dharmawan, A. H. (2014). Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Di Kawasan Rawan Bencana Rob Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1), 30–42.  
<https://doi.org/10.22500/sodality.v2i1.9410>
- Sembiring, T. (2017). Konstruksi Alat Ukur Mindset. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1).  
<https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i1.402>
- Singh, S., & Chukkali, S. (2021). Development and validation of multi-dimensional scale of grit. *Cogent Psychology*, 8(1), 1–17.
- Stepanovic, S. (2024). Resilience to Physical and Emotional Stres. *Human Research in Rehabilitation*, 14(1), 143.  
<https://doi.org/10.21554/hrr.042414>
- Stoffel, J. M., & Cain, J. (2018). Review of Grit and Resilience Literature within Health Professions Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 82(2), 6150.  
<https://doi.org/10.5688/ajpe6150>
- Wastiani, R., & Parahyanti, E. (2023). Grit sebagai mediator pengaruh growth mindset terhadap work engagement pada guru di sekolah penggerak XYZ. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 5(2), 182.  
<https://doi.org/10.26555/jptp.v5i2.26971>
- Windle, G., Bennett, K. M., & Noyes, J. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 9(1), 8.  
<https://doi.org/10.1186/1477-7525-9-8>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.  
<https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>

-----  
 Naskah masuk : 19 September 2025

Naskah diterima : 8 Desember 2025